

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas analisis data dan pembahasan hasil penelitian tentang pengaruh skeptisisme profesional, pengalaman, situasi audit, keahlian dan beban kerja terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan uraian diatas, penulis akan menganalisis data yang telah dikumpulkan tersebut sesuai dengan pokok permasalahan dan formulasi hipotesis yang telah dikemukakan pada bab dua. Hasil pengolahan data merupakan informasi yang digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis dapat diterima atau tidak.

Analisis ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu bagian pertama, hasil pengumpulan data yang menjelaskan jumlah data yang siap dianalisis. Kedua, deskripsi responden, ketiga hasil pengujian data yang berkaitan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Dan yang keempat, pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan uji hipotesis.

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data seperti yang sudah dijelaskan dalam bab tiga, dengan menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini sebagai subyek responden adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengantar langsung kuesioner tersebut kepada seluruh KAP yang ada di Yogyakarta yang terdiri dari KAP Bismar, Munthalib dan Yunus; KAP Soeroso Donosapoetro; KAP Henry Susanto & Sugeng; KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji dan

Rekan; KAP Indarto Waluyo; KAP Moh.Mahsun; KAP Hadori Sugiarto Adi & Rekan; KAP Inaresj Kemalawarta; KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali. Jumlah kuesioner yang disebar adalah 48, dan dari 48 kuesioner yang disebar tersebut yang dapat diolah sejumlah 37 kuesioner yang kemudian diuji dan dianalisis lebih lanjut. Jumlah sampel sebanyak 37 tersebut merupakan jumlah yang cukup untuk dapat dilakukan penelitian, karena berdasarkan penelitian milik Gusti dan Ali (2008), penelitian tersebut hanya menggunakan 21 sampel penelitian dan penelitian milik Surfeliya (2014) hanya menggunakan 40 sampel. Menurut Ghozali (2005) syarat untuk bisa dilakukan penelitian yaitu dengan menggunakan sampel penelitian minimal 30 sampel. Oleh karena itu penelitian ini layak dilakukan. Tingkat pengembalian kuesioner yang dapat diolah lebih lanjut akan disajikan dalam Tabel 4.1. berikut ini:

Tabel 4.1.
Tingkat Pengembalian Kuesioner

No	Nama KAP	Kuesioner Disebar	Kuesioner Kembali
1	KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji & Rekan	8	6
2	KAP Indarto Waluyo	5	3
3	KAP Bismar, Munthalib dan Yunus	7	7
4	KAP Henry Susanto	8	5
5	KAP Soeroso Donosapoetro	6	6
6	KAP Moh. Mahsun	7	6
7	KAP Hadiono	7	4
Total		48	37

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Tabel 4.1 mengklasifikasikan bahwa kuesioner yang disebarkan sejumlah 48 eksemplar. Kuesioner yang kembali adalah 37 eksemplar atau dengan kata lain tingkat pengembalian kuesioner adalah 77,1%. Padatnya jadwal kerja auditor pada akhir tahun mengakibatkan terdapat beberapa KAP yang menolak untuk mengisi kuesioner, yaitu KAP Hadori Sugiarto Adi & Rekan; KAP Inaresj Kemalawarta; KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali.

4.2 Deskripsi Responden

Deskripsi responden disini merupakan penjelasan dari karakteristik responden yang mengisi kuesioner sekaligus menandakan karakteristik auditor yang meliputi jenis kelamin, pendidikan, jabatan, rata-rata penugasan dalam 1 tahun dan lama bekerja sebagai auditor.

4.2.1 Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2.
Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	12	32,4%
Perempuan	25	67,6%
Total	37	100%

Sumber : Data primer diolah, 2016

Dari Tabel 4.2 diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 25 responden atau sebesar 67,6%, sedangkan responden laki-laki hanya 12 responden atau sebesar 32,4%.

4.2.2 Klasifikasi Pendidikan Responden

Tabel 4.3.
Klasifikasi Pendidikan Responden

Jenjang	Jumlah	Persentase (%)
Diploma	3	8,1%
S1	29	78,4%
S2	5	13,5%
S3	0	0
Total	37	100%

Sumber : Data primer diolah, 2016

Dari Tabel 4.3 diatas, diperoleh bahwa tingkat pendidikan responden mayoritas adalah Strata 1 (S1) yaitu sebesar 29 orang atau 78,4%. Sedangkan yang pendidikan terakhir Diploma sebesar 8,1%, dan S2 sebesar 13,5%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas auditor yang bekerja pada KAP di Yogyakarta memiliki latar belakang pendidikan S1.

4.2.3 Klasifikasi Lama Bekerja Sebagai Auditor

Tabel 4.4.
Kalsifikasi Lama Bekerja Sebagai Auditor

Lama Bekerja	Jumlah	Persentase (%)
≤ 1 tahun	8	21,6%
1-5 tahun	22	59,5%
5-6 tahun	5	13,5%
≥ 6 tahun	2	5,4%
Total	37	100%

Sumber : Data primer diolah, 2016

Dari Tabel 4.4 diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas auditor yang bekerja pada KAP di Yogyakarta bekerja antara 1 – 5 tahun yaitu sebanyak 22 responden atau sebesar 59,5%. Sedangkan yang bekerja

antara 5 – 6 tahun sebesar 13,5%, kurang dari 1 tahun sebesar 21,6%, dan lebih dari 6 tahun sebesar 5,4%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini mayoritas belum lama bekerja pada KAP di Yogyakarta.

4.2.4 Klasifikasi Rata-rata Jumlah Penugasan

Tabel 4.5.
Klasifikasi Rata-Rata Jumlah Penugasan

Rata-rata penugasan	Jumlah	Persentase (%)
1-3 tugas	21	56,8%
4-7 tugas	6	16,2%
8-10 tugas	8	21,6%
≥ 10 tugas	2	5,4%
Total	37	100%

Sumber : Data primer diolah, 2016

Dari Tabel 4.5 diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penugasan auditor mayoritas 1 – 3 tugas dalam 1 tahun yaitu sebanyak 21 responden atau sebesar 56,8%, jumlah penugasan 4 – 7 tugas sebanyak 6 orang atau sebesar 16,2%, jumlah penugasan 8 – 10 tugas sebanyak 8 orang atau sebesar 21,6%, dan lebih dari 10 tugas sebanyak 2 orang atau sebesar 5,4%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang menjadi responden pada KAP di Yogyakarta tidak banyak menerima tugas penyelesaian laporan keuangan.

4.2.5 Klasifikasi Jabatan

Tabel 4.6.
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah	Prosentase (%)
Senior	6	16.2%
Junior	31	83.8%
Total	37	100.0%

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.6. di atas menunjukkan bahwa jabatan auditor mayoritas adalah junior auditor yaitu sebanyak 31 responden atau 83,8%, dan sisanya adalah senior auditor sebanyak 6 orang atau 16,2%.

4.3 Hasil Pengujian Data

4.3.3 Hasil Uji Kualitas Data

4.3.3.1 Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur kualitas kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian, sehingga dapat dikatakan instrumen tersebut sudah valid. Dalam penelitian ini diuji validitas untuk mengetahui apakah kuesioner yang dibagikan kepada responden memenuhi syarat valid. Berikut menyajikan hasil uji validitas.

Tabel 4.7.
Hasil Uji Validitas

Item Pernyataan	Pearsons's Correlations (R hitung)	R tabel	Keterangan
Situasi Audit (SA)			
Butir 1	0,837	0,3246	Valid
Butir 2	0,835	0,3246	Valid
Butir 3	0,827	0,3246	Valid
Butir 4	0,902	0,3246	Valid
Butir 5	0,857	0,3246	Valid
Skeptisisme Profesional (SK)			
Butir 1a	0,872	0,3246	Valid
Butir 1b	0,892	0,3246	Valid
Butir 1c	0,851	0,3246	Valid
Butir 2a	0,855	0,3246	Valid
Butir 2b	0,859	0,3246	Valid
Butir 2c	0,909	0,3246	Valid
Butir 3a	0,893	0,3246	Valid
Butir 3b	0,931	0,3246	Valid
Butir 3c	0,912	0,3246	Valid
Butir 4a	0,914	0,3246	Valid
Butir 4b	0,892	0,3246	Valid
Butir 4c	0,892	0,3246	Valid
Butir 5a	0,917	0,3246	Valid
Butir 5b	0,912	0,3246	Valid
Butir 5c	0,852	0,3246	Valid
Keahlian (KA)			
Butir 1	0,913	0,3246	Valid
Butir 2	0,907	0,3246	Valid

Butir 3	0,779	0,3246	Valid
Pengalaman (PA)			
Butir 1	0,796	0,3246	Valid
Butir 2	0,824	0,3246	Valid
Butir 3	0,853	0,3246	Valid
Butir 4	0,760	0,3246	Valid
Butir 5	0,861	0,3246	Valid
Butir 6	0,823	0,3246	Valid
Butir 7	0,730	0,3246	Valid
Butir 8	0,844	0,3246	Valid
Butir 9	0,887	0,3246	Valid
Butir 10	0,710	0,3246	Valid
Butir 11	0,598	0,3246	Valid
Beban Kerja (BK)			
Butir 1	0,766	0,3246	Valid
Butir 2	0,878	0,3246	Valid
Butir 3	0,902	0,3246	Valid
Butir 4	0,932	0,3246	Valid
Butir 5	0,869	0,3246	Valid
Butir 6	0,930	0,3246	Valid
Butir 7	0,721	0,3246	Valid
Opini Audit (OP)			
Butir 1	0,882	0,3246	Valid
Butir 2	0,883	0,3246	Valid
Butir 3	0,784	0,3246	Valid
Butir 4	0,826	0,3246	Valid
Butir 5	0,723	0,3246	Valid

Sumber : Data diolah, 2016

Dengan melihat Tabel 4.7. diatas, dapat diketahui besarnya koefisien korelasi dari seluruh butir pernyataan variabel-variabel penelitian. Dari hasil perhitungan koefisien korelasi seluruh butir pernyataan variabel penelitian mempunyai r hitung yang lebih besar dari r tabel (r tabel = 0,3246), yang artinya seluruh butir pernyataan dan pertanyaan pada variabel penelitian dinyatakan valid, sehingga seluruh butir pernyataan dan pertanyaan yang terdapat pada kuesioner dapat dinyatakan layak sebagai instrumen untuk mengukur data penelitian.

4.3.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat diandalkan. Dalam penelitian ini diuji reliabilitas untuk mengetahui apakah kuesioner yang dibagikan kepada responden memenuhi syarat reliable. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *coeficient cronbach alpha* dengan batas toleransi 0,6 untuk data yang dapat dianggap reliable. Hasil analisis uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Skeptisisme Profesional	0,981	Reliabel
Situasi Audit	0,903	Reliabel
Pengalaman	0,938	Reliabel
Keahlian	0,835	Reliabel
Beban Kerja	0,939	Reliabel
Opini Auditor	0,877	Reliabel

Sumber : Data diolah, 2016

Dari hasil uji reliabilitas diperoleh seluruh variabel penelitian ini dapat dinyatakan sangat reliabel karena koefisien alpha lebih besar dari 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir pernyataan dan pertanyaan dapat digunakan sebagai instrumen untuk penelitian selanjutnya.

4.3.4 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas.

4.3.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen berdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik kolmogorov smirnov. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.9. berikut.

Tabel 4.9.
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.92796073
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.587
Asymp. Sig. (2-tailed)		.881

a. Test distribution is Normal.

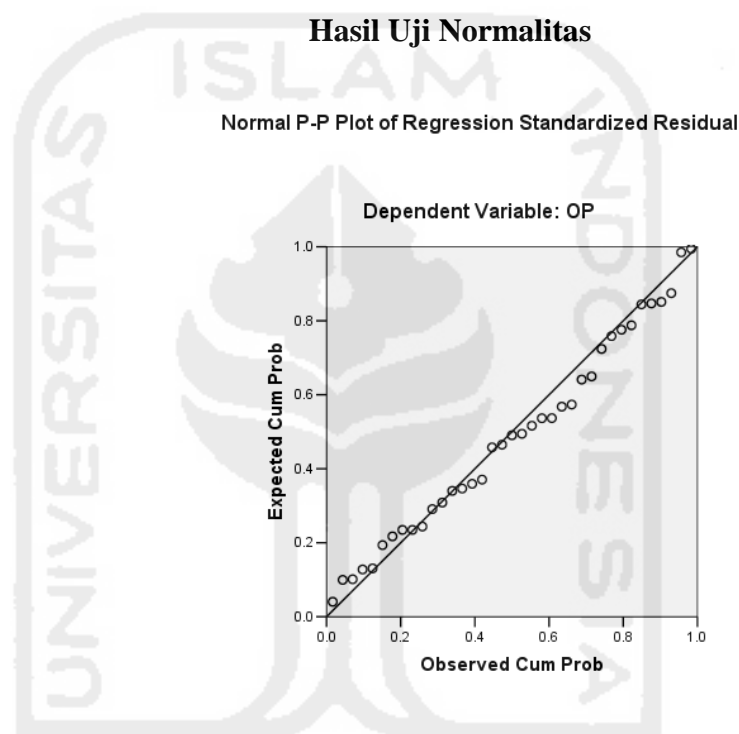
b. Calculated from data.

Dari hasil uji kolmogorov smirnov di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,881 . Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini berdistribusi normal karena nilai

Asymp. Sig. (2-tailed) diatas 0,05 dan model regresi tersebut layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Sedangkan hasil uji normalitas menggunakan metode *normal probability plot (P Plot)* aka disajikan dalam gambar 4.1. sebagai berikut:

Gambar 4.1.
Hasil Uji Normalitas



4.3.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas pada model regresi berganda. Uji ini dapat dilakukan dengan menghitung nilai *Variance Inflation factor (VIF)* dan nilai tolerance dari masing-masing variabel bebas dalam model regresi. Tidak adanya masalah multikolinieritas dalam model regresi ditandai dengan nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1. Berikut hasil pengujian multikolinieritas disajikan dalam Tabel 4.10.

Tabel 4.10.

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Skeptisisme Profesional	0,433	2,309	Tidak ada multikolinieritas
Pengalaman	0,907	1,102	Tidak ada multikolinieritas
Situasi Audit	0,497	2,010	Tidak ada multikolinieritas
Keahlian	0,748	1,337	Tidak ada multikolinieritas
Beban Kerja	0,870	1,150	Tidak ada multikolinieritas

Sumber : Data primer diolah, 2016

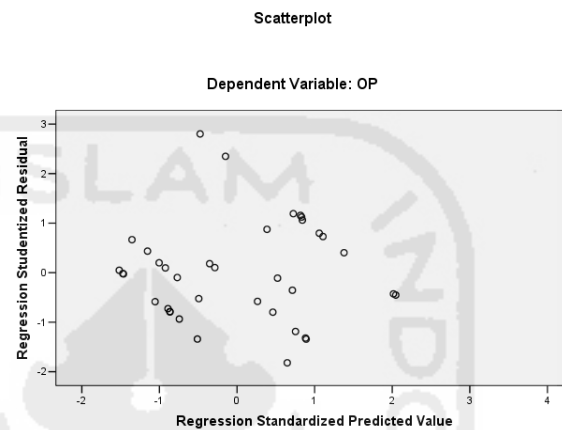
Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa pada bagian *collinierity statistic*, nilai VIF pada seluruh variable independen lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance di atas 0,1. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinieritas.

4.3.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Penyimpangan asumsi model klasik yang lain adalah adanya heteroskedastisitas, artinya varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplots, jika grafik terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y,

maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.2 dibawah ini :

Gambar 4.2.
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data primer diolah, 2016

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas, pada grafik scatterplot terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Uji heteroskedastisitas bisa juga dilakukan dengan uji glejser. Hasilnya dapat disajikan dalam Tabel 4.11. sebagai berikut:

Tabel 4.11.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien regresi	Signifikansi	Kesimpulan
(Constant)	-0,168	0,893	
Skeptisisme profesional	0,014	0,932	Tidak ada heteroskedastisitas
Pengalaman	-0,008	0,963	Tidak ada heteroskedastisitas
Situasi Audit	0,063	0,755	Tidak ada heteroskedastisitas
Keahlian	0,234	0,225	Tidak ada heteroskedastisitas
Beban Kerja	-0,059	0,685	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : Data primer diolah, 2016

Dari uji glejser diatas, dihasilkan nilai signifikansi masing-masing variabel $> 0,05$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis mengenai koefisien model regresi adalah seperti yang tercantum dalam Tabel 4.12. berikut:

Tabel 4.12.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.774	.554		-1.397	.172
	SK	.149	.073	.348	2.054	.049
	PA	.024	.072	.039	.336	.739
	SA	.202	.090	.358	2.261	.031
	KA	.085	.085	.129	1.000	.325
	BK	-.105	.065	-.194	-1.620	.115

a. Dependent Variable: OP

Berdasarkan Tabel 4.12. diatas, maka model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$OP = -0,774 + 0,149SK + 0,024PA + 0,202SA + 0,085KA - 0,105BK$$

Dari hasil persamaan regresi dapat diartikan sebagai berikut :

1. Konstanta (α) sebesar -0,774 memberi pengertian jika skeptisisme profesional (SK), situasi audit (SA), pengalaman (PA), keahlian (KA), dan beban kerja (BK) konstan atau sama dengan nol (0), maka besarnya tingkat ketepatan pemberian opini oleh auditor (OP) adalah sebesar -0,774.
2. Untuk variabel skeptisisme profesional (SK), diperoleh nilai koefisien sebesar 0,149 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel skeptisisme profesional (SK) meningkat sebesar 1 satuan, maka ketepatan pemberian opini (OP) akan meningkat sebesar 0,149 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

3. Untuk variabel pengalaman (PA), diperoleh nilai koefisien sebesar 0,024 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel pengalaman (PA) meningkat sebesar 1 satuan, maka ketepatan pemberian opini (OP) akan meningkat sebesar 0,024 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
4. Untuk variabel situasi audit (SA), diperoleh nilai koefisien sebesar 0,202 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel situasi audit (SA) meningkat sebesar 1 satuan, maka ketepatan pemberian opini (OP) akan meningkat sebesar 0,202 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
5. Untuk variabel keahlian (KA), diperoleh nilai koefisien sebesar 0,085 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel keahlian (KA) meningkat sebesar 1 satuan, maka ketepatan pemberian opini (OP) akan meningkat sebesar 0,085 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
6. Untuk variabel beban kerja (BK), diperoleh nilai koefisien sebesar 0,105 dengan tanda negatif yang berarti apabila pada variabel beban kerja (BK) meningkat sebesar 1 satuan, maka ketepatan pemberian opini (OP) akan menurun sebesar 0,105 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4.5 Uji Hipotesis dan Pembahasan

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi

Pengukuran koefisien determinasi (Adjusted R^2) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.13. berikut:

Tabel 4.13.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.783 ^a	.614	.551	.26807

a. Predictors: (Constant), BK, SK, PA, KA, SA

Hasil analisis koefisien determinasi, dihasilkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,551. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya variasi variabel independen dalam mempengaruhi model persamaan regresi adalah sebesar 55,1% dan sisanya sebesar 44,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.5.2 Uji Statistik T

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t.

Hasil uji statistik t dapat dilihat pada Tabel 4.14. dibawah ini:

Tabel 4.14.
Hasil Pengujian Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.774	.554		-1.397	.172
	SK	.149	.073	.348	2.054	.049
	PA	.024	.072	.039	.336	.739
	SA	.202	.090	.358	2.261	.031
	KA	.085	.085	.129	1.000	.325
	BK	-.105	.065	-.194	-1.620	.115

a. Dependent Variable: OP

Sumber : Data primer diolah, 2016

Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengujian dan Pembahasan Hipotesis Pertama – (*Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor*)

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi t_{hitung} dari variabel skeptisisme profesional. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,054 dengan signifikansi sebesar 0,049 sehingga dapat diketahui $sig\ t_{hitung} < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel skeptisisme profesional secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor, sehingga hipotesis pertama penelitian ini **diterima**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Suraida (2005) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang besar antara skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Artinya

semakin tinggi tingkat skeptis seorang auditor maka semakin tepat pula opini auditor yang akan diberikannya. Gusti dan Ali (2008) pun demikian menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara skeptisisme profesional dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Auditor dengan tingkat skeptisisme yang tinggi tentu akan lebih teliti dalam melakukan pekerjaan audit andan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bias sehingga pada akhirnya akan memberikan opini yang tepat atas laporan keuangan yang di audit.

Auditor bertanggungjawab untuk memberikan opini terhadap hasil audit yang telah dilakukan dengan baik dan benar. Untuk mencapai hal tersebut, pengauditan harus direncanakan dan dilakukan dengan sikap skeptisme profesional dalam segala hal yang terkait dengan kegiatan pengauditan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arens (2007) yang menyatakan pemahaman menyeluruh atas entitas dan lingkungannya serta pengetahuan tentang operasi entitas sangat penting untuk melaksanakan audit yang memadai. Menurut Arens (2007) auditor harus bertanggung jawab secara profesional dalam pelaksanaan tugasnya untuk bersikap skeptis. Sebagai ilustrasi, perhatian mendalam termasuk pertimbangan akan kelengkapan kertas kerja, kecukupan bukti audit, serta ketepatan laporan audit. Karena bukti dikumpulkan dan dievaluasi selama pemeriksaan, skeptisme profesional harus digunakan selama pemeriksaan. Sehingga auditor dapat memberikan opini yang tepat dan menghasilkan audit yang berkualitas.

Hasil inipun sesuai dengan teori auditing yang dikemukakan oleh Mautz dan Sharaf (1961) yang menjelaskan bahwa seorang auditor harus memiliki sifat kehati-hatian dalam proses pemeriksaannya dan selalu mengindahkan norma-norma profesi dan norma moral yang berlaku. Sama halnya dengan skeptisisme profesional auditor yang memiliki arti bahwa seorang auditor harus memiliki sifat curiga terhadap klien, agar dapat mengajukan pertanyaan untuk diperoleh bukti secara kompeten, sehingga bukti tersebut nantinya akan memperkuat dasar pengambilan kesimpulan yang tertuang dalam pendapat auditor. Seorang auditor yang telah menggunakan sikap skeptisisme dalam proses pemeriksaan akan cenderung lebih tepat pada saat memberikan sebuah opini sesuai dengan kondisi perusahaan klien karena akan lebih bersifat hati-hati dalam mengevaluasi temuan audit.

2. Pengujian dan Pembahasan Hipotesis Kedua - (*Pengalaman berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor*)

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi t_{hitung} dari variabel pengalaman. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,336 dengan signifikansi sebesar 0,739 sehingga dapat diketahui $sig\ t_{hitung} < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor, sehingga hipotesis kedua penelitian ini **ditolak**. Alasan penolakan hipotesis ini diduga bahwa data responden berdasarkan

pengalaman audit dalam penelitian ini hasilnya sangat bervariasi dan rata-rata yang mengisi kuesioner adalah auditor junior yang masih sedikit pengalamannya dan baru bekerja sebagai auditor antara 1-5 tahun dengan jumlah penugasan 1-3 penugasan. Pengalaman yang diukur berdasarkan lamanya seorang auditor bekerja pada suatu kantor akuntan publik tidak menjamin bahwa opini yang diberikannya selalu tepat. Hal ini tergantung pula pada seringnya auditor menangani kasus dengan permasalahan audit yang berbeda-beda sehingga kemampuannya dalam audit menjadi lebih luas. Hal ini didukung oleh penelitian Puspa (2006) dalam Kushasyandita (2012) yang menyatakan bahwa pertanyaan pada kuesioner dengan ilustrasi yang berbeda melatarbelakangi penilaian dan persepsi masing-masing responden yang bervariasi walaupun pengalaman yang hampir sama ternyata memiliki pertimbangan yang berbeda-beda dan sangat bervariasi. Hal yang sama dinyatakan oleh Gusti dan Ali (2008) bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Begitupun dengan Surfeliya (2014) yang menolak bahwa pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor BPK.

3. Pengujian dan Pembahasan Hipotesis Ketiga - (*Situasi audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor*)

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi t_{hitung} dari variabel situasi audit. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,261 dengan signifikansi sebesar

0,031 sehingga dapat diketahui $\text{sig } t_{\text{hitung}} < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas maka dapat disimpulkan bahwa situasi audit secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor, sehingga hipotesis ketiga penelitian ini **diterima**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian milik Gusti dan Ali (2008) yang juga menemukan bahwa situasi audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Berbagai macam situasi yang hadapi auditor terutama situasi yang mengandung resiko tinggi akan meningkatkan tingkat ketelitian seorang auditor dalam pekerjaan audit supaya audit yang dilakukan efektif dan berkualitas yang ditandai dengan pemberian opini yang tepat.

Situasi audit akan memunculkan kepekaan pada diri auditor dalam menghadapi situasi audit yang bermacam-macam dan dapat dijadikan pertimbangan dalam memutuskan opini audit yang diberikan. Adanya kontrol perilaku yang auditor rasakan bergantung dari situasi dan variasi persepsi tersebut yang dapat menghasilkan berbagai pengendalian perilaku yang bergantung dari situasi yang ada. Sehingga dalam hal ini, auditor akan lebih mempertimbangkan mengenai opini apa yang nantinya akan diberikan sesuai dengan situasi yang terjadi dalam pemeriksaan.

4. Pengujian dan Pembahasan Hipotesis Keempat - (*Keahlian berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor*)

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi t_{hitung} dari variabel keahlian. Hasil perhitungan pada regresi

berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,000 dengan signifikansi sebesar 0,325 sehingga dapat diketahui $sig\ t_{hitung} < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas maka dapat disimpulkan bahwa keahlian tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor, sehingga hipotesis keempat penelitian ini **ditolak**. Menurut Simamora (2002) dalam Kushasyandita (2012) keahlian ditentukan oleh pendidikan kesarjanaan formal, pelatihan dan partisipasi dalam program edukasi yang berkelanjutan selama karir profesi, semakin tinggi tingkat pendidikan kesarjanaan formalnya maka semakin tepat dalam melaksanakan prosedur audit sehingga opini yang diberikan tepat. Penolakan hipotesis keempat pada penelitian ini diduga karena sebagian besar responden yang mengisi kuesioner berpendidikan S1, bahkan ditemukan adanya auditor berpendidikan D3, sehingga dalam pemberian opininya belum semahir auditor yang berpendidikan S2 atau S3. Hal ini didukung oleh penelitian Gusti dan Ali (2008) serta Kushasyandita (2012) yang menyatakan bahwa keahlian tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Keahlian auditor dalam penelitian ini tidak tergolong tinggi, terlihat dari jawaban responden mengenai pendidikan formal dan tingkat sertifikasi yang dimiliki auditor tersebut rendah. Menurut Kushasyandita (2012) auditor yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Tetapi justru dalam penelitian ini jumlah

responden yang berpengetahuan tinggi dan mengenyam pendidikan tinggi sangat minim sehingga hasilnya tidak signifikan. Penelitian milik Pardede dan Silfi (2015) juga menemukan bahwa keahlian tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini.

5. Pengujian dan Pembahasan Hipotesis Kelima - (*Beban Kerja berpengaruh negatif terhadap ketepatan pemberian opini auditor*)

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi t_{hitung} dari variabel beban kerja. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,620 dengan signifikansi sebesar 0,115 sehingga dapat diketahui $sig\ t_{hitung} < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas maka dapat disimpulkan bahwa beban kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor, sehingga hipotesis kelima penelitian ini **ditolak**. Disaat seorang auditor mendapat beban kerja yang lebih besar yang bisa saja dipengaruhi oleh permintaan klien atau desakan waktu, auditor akan cenderung tidak fokus terhadap pekerjaan auditnya, sehingga kemampuannya untuk lebih teliti dalam menemukan kecurangan akan melemah, selain itu bisa juga auditor akan mengurangi beberapa prosedur audit yang mengakibatkan opini yang diberikan kurang tepat. Alasan penolakan hipotesis kelima ini adalah karena beban kerja auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini cukup rendah. Hal ini mungkin disebabkan karena auditor junior masih diberikan tugas atau pekerjaan yang ringan dan tidak seberat auditor senior, manajer ataupun partner.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian milik Nasution (2012) yang menyatakan bahwa beban kerja mempengaruhi kualitas skeptisisme auditor yang akan berdampak pada ketidaktepatan pemberian opini, serta penelitian milik Fitriany (2011) yang menemukan bahwa meningkatnya beban kerja akan menurunkan kemampuan auditor dalam menemukan indikasi kecurangan dan menurunkan kinerja auditor dalam melakukan pengauditan.

